



EFEK KORUPSI DAN DINAMIKA EKONOMI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING PADA ANGGOTA NEGARA ASEAN

The Effects Of Corruption And Economic Dynamics On Foreign Investment In Asean Member Countries

Jumeianto Paais^{1*}, Nursini², Bakhtiar Mustari³

¹ *Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Hasanuddin,
Indonesia. *Email:
jumeiantopaais@gmail.com*

^{2,3} *Departemen Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Hasanuddin,
Indonesia.*

Keywords: *corruption; foreign investment; inflation; economic growth; ASEAN*

Kata Kunci: *korupsi; penanaman modal asing; inflasi; pertumbuhan ekonomi; ASEAN*

DOI:

<https://10.61731/dpmr.v4i2.35361>

Copyright: © 2024 Jumeianto Paais, Nursini, Bakhtiar Mustari
This work is licensed under CC BY-NC 4.0. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

This study aims to analyze the effects of corruption, economic growth, and inflation on Foreign Direct Investment (FDI) in developing ASEAN countries. Utilizing secondary data in the form of panel data from six developing countries in the region, particularly Indonesia, from 2012 to 2022, this research employs multiple linear regression analysis using the Ordinary Least Squares (OLS) approach. The methodology is designed to determine the relationship between the dependent variable and one or more independent variables. The regression results indicate that corruption, economic growth, and inflation significantly influence FDI in developing ASEAN countries. However, on a partial basis, only corruption shows a significant effect, while economic growth and inflation do not exhibit a similar impact.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh korupsi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) di negara-negara berkembang ASEAN. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel dari enam negara berkembang di kawasan ini, khususnya Indonesia, selama periode 2012-2022, penelitian ini menerapkan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan, korupsi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PMA di negara berkembang ASEAN. Namun, secara parsial, hanya korupsi yang berpengaruh signifikan, sementara pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang sama.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat serta pembangunan perekonomian yang baik merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh negara-negara di dunia termasuk negara ASEAN. Sayangnya, untuk mencapai kedua tujuan tersebut, dibutuhkan modal yang tidak sedikit. Sementara itu, negara-negara ASEAN, yang mayoritas masih berada dalam tahap negara berkembang, tentu saja tidak mempunyai modal dalam negeri yang cukup untuk digunakan dalam proses pembangunan ekonomi. Menurut data dari World Bank suatu negara dikatakan masih dalam tahap berkembang jika pendapatan perkapitanya masih rendah, perekonomiannya tidak stabil, serta situasi politik serta regulasi yang belum stabil. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu sumber modal dari luar negeri dalam bentuk penanaman modal yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembangunan ekonomi.

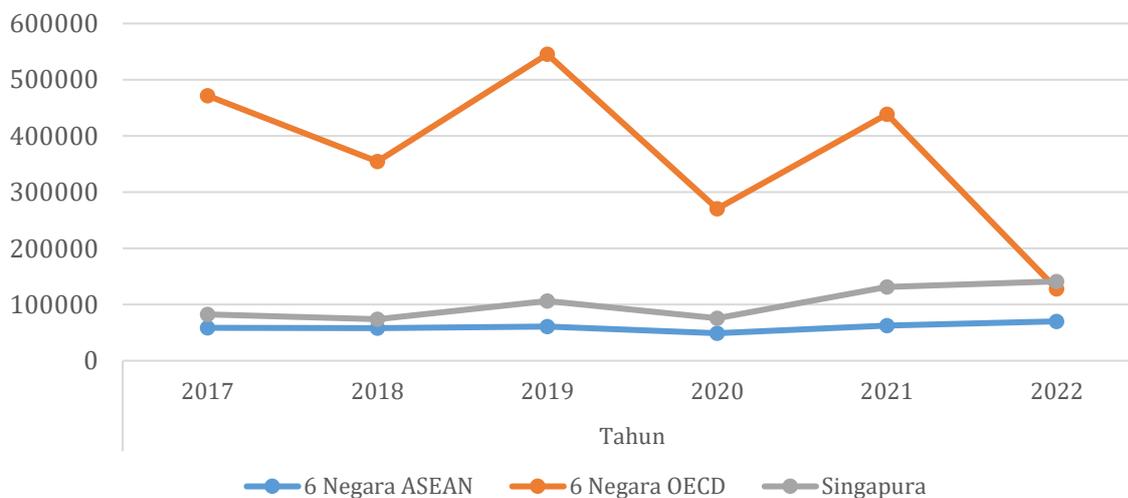
Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan arus investasi berupa ekuitas yang dilakukan secara langsung dan dilaporkan dalam perekonomian. Investasi ini merupakan jumlah dari modal saham, reinvestasi laba, dan modal lainnya. Investasi langsung merupakan kategori investasi lintas batas yang terkait dengan penduduk di satu perekonomian yang memiliki kontrol atau pengaruh signifikan terhadap pengelolaan perusahaan yang berada di perekonomian lain (World Bank, 2022). PMA menjadi salah satu sumber pembiayaan (modal) yang penting bagi negara berkembang, dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan melalui transfer aset dan manajemen, serta transfer teknologi guna mendorong perekonomian negara (Sarwedi, 2002). Kontribusi ini dapat berupa peningkatan kesempatan kerja, pengembangan sumber daya manusia, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan ekspor, terciptanya *competitive market*, stimulus ekonomi dan masih banyak lagi manfaat yang lain.

Dalam beberapa tahun ke belakang, negara berkembang ASEAN telah menjadi sorotan karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Hal ini dikarenakan ASEAN memiliki keuntungan geostrategis yang signifikan karena terletak di persimpangan antara Asia Timur dan Asia Selatan yang mana membuat ASEAN menjadi suatu pasar yang menarik bagi investor karena memiliki akses yang lebih mudah.

Indonesia sebagai anggota terbesar ASEAN dan salah satu ekonomi utama sehingga menjadi penting untuk memahami faktor-faktor penting dalam investasi asing. Indonesia ini masih dikategorikan sebagai salah satu negara berkembang oleh IMF karena alasan masih rendahnya performa ekonomi serta adanya permasalahan stabilitas politik seperti masih tingginya angka korupsi. Malaysia dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Meskipun sudah memiliki angka HDI di atas 80 selama beberapa tahun terakhir, tetapi Malaysia masih tetap dikategorikan sebagai negara berkembang karena masih memiliki stabilitas politik yang rendah salah satunya akibat dari masih tingginya angka korupsi di negara ini. sementara itu, Vietnam yang telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang mengesankan dan mengalami perubahan politik menjadi perbandingan yang

menarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing. Sementara itu, Negara ini masih berstatus sebagai negara berkembang karena angka HDI-nya masih berada di bawah angka 80. Filipina dengan kerumitan geografisnya akan memberikan wawasan penting tentang variabel yang ada memainkan peran dalam daya tarik investasi. Filipina masih berstatus sebagai negara berkembang karena beberapa alasan, salah satunya karena pendapatan perkapita yang masih sangat rendah secara rata-rata. Kamboja dan Laos, dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan pembangunan infrastrukturnya serta faktor-faktor seperti korupsi serta pembangunan manusia memberikan gambaran dinamis mengenai interaksi antara variabel yang akan diteliti dalam konteks perkembangan yang cepat. Kedua negara ini masih berstatus sebagai negara berkembang karena beberapa hal seperti performa ekonomi yang masih rendah, stabilitas politik yang belum bagus, serta masih rendahnya angka HDI dari kedua negara ini.

Sayangnya, meskipun memiliki berbagai aspek menarik jika dibandingkan dengan kelompok negara lain, penanaman modal asing langsung di negara-negara berkembang ASEAN bisa dibilang masih berada dalam angka yang sangat kecil (kecuali untuk Singapura yang sudah dikategorikan sebagai negara maju). Hal ini bisa dilihat dari perbandingan nilai *net inflow* di ASEAN dengan negara-negara yang lainnya pada grafik yang tersedia di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan PMA di negara maju dan negara berkembang ASEAN tahun 2017-2022 (Miliar USD)

Sumber: UNCTAD (Data diolah)

Berdasarkan Gambar 1, nilai total PMA ke-6 negara berkembang ASEAN masih tertinggal sangat jauh jika dibandingkan dengan sesama negara ASEAN yang sudah menjadi negara maju yaitu Singapura yang memiliki nilai PMA cukup tinggi. Jika kita menjumlahkan inflow dari negara-negara berkembang ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia Vietnam, Filipina, Kamboja, dan Laos totalnya bahkan lebih kecil dari inflow PMA Singapura. Kemudian, jika kita bandingkan dengan 6 negara OECD (Organization of Economic Co-operation and Development) dengan *net inflow* tertinggi, 6 negara

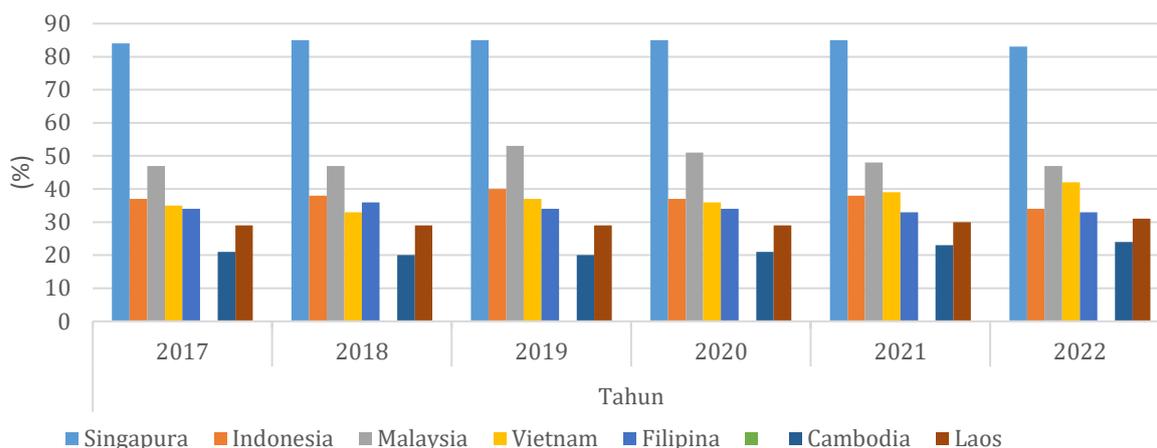
berkembang ASEAN juga masih tertinggal sangat jauh. Nilai net inflow ini tentu saja bukan nilai yang bagus mengingat potensi sumber daya yang dimiliki oleh ke-6 negara berkembang ASEAN yang tentu saja jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Singapura terutama dari sisi sumber daya alam serta jumlah penduduk.

Hal ini tentu saja merupakan anomali karena berdasarkan penelitian mengenai investasi asing langsung yang dikemukakan oleh Mallampally dan Sauvart, negara berkembang menjadi lebih menarik untuk destinasi investasi asing karena dapat memberikan berbagai keuntungan (Mallampally & Sauvart, 1999). Akan tetapi berdasarkan data yang ada pada Gambar 1, tingkat investasi asing masih jauh lebih tinggi di negara-negara yang sudah masuk kategori negara maju. Akan tetapi, hal ini dijelaskan oleh teori yang dikemukakan oleh Hymer. Menurut Hymer, tingkat investasi asing bukan hanya dipengaruhi faktor kondisi pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi nonekonomi seperti politik serta regulasi di negara yang akan diberikan modal. (Hymer, 1960).

Berlandaskan teori dari Hymer tersebut, dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang akan diteliti, yaitu korupsi, pertumbuhan ekonomi, dan juga inflasi. Menurut Lembaga Transparency International, korupsi dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri. Korupsi ini dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan, melemahkan demokrasi, menghambat pembangunan ekonomi, dan memperburuk ketimpangan kemiskinan, perpecahan sosial, dan krisis lingkungan.

Selain itu, jika terjadi praktik korupsi di suatu negara yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka hal tersebut akan menyebabkan terjadinya infisiensi market dimana perusahaan yang mempunyai modal jauh lebih besar akan dapat melakukan praktik korupsi seperti suap untuk melakukan monopoli terhadap bisnis-bisnis yang sudah ada di negara tersebut sehingga menyebabkan perusahaan lain menjadi lebih susah atau bahkan tidak mau melakukan investasi di negara tersebut.

Berdasarkan data Perception Corruption Index atau Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dari Lembaga Transparency International (TI) korupsi di 6 negara berkembang ASEAN memiliki perbedaan yang cukup jauh jika dibanding dengan negara maju ASEAN yaitu Singapura. Negara berkembang ASEAN memiliki angka IPK rata-rata 34,6 selama tahun 2017-2022. Sementara itu, Singapura memiliki angka IPK rata-rata 84,5. Jauhnya perbedaan ini tentu saja bukan suatu indikator yang baik bagi ke-6 negara berkembang ASEAN ini. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada grafik yang ada di bawah ini.



Gambar 2. Indeks Persepsi Korupsi di Negara ASEAN 2017-2022

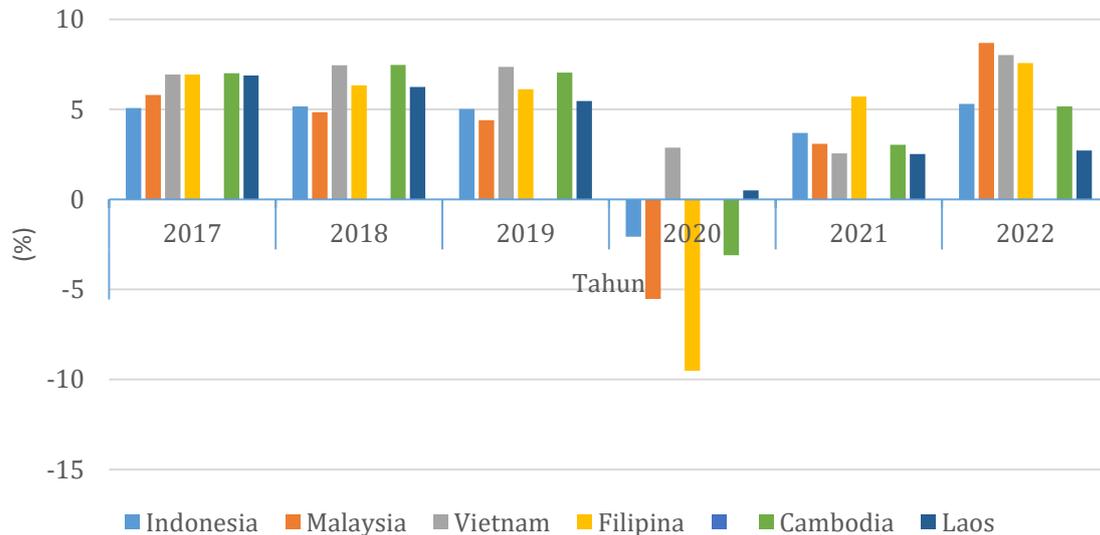
Sumber: *Transparency International (diolah)*

Samuelson (2010) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan nyata dari PDB perkapita dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi suatu negara. Negara-negara yang mengalami kemerosotan pertumbuhan ekonomi seringkali mengalami krisis politik serta kekacauan sosial. Oleh karena hal tersebutlah, maka biasanya pertumbuhan ekonomi yang baik merupakan salah satu tujuan utama dari kebijakan pemerintah suatu negara, sama halnya dengan negara-negara berkembang yang ada di ASEAN. Pertumbuhan ekonomi di ASEAN telah menjadi sorotan dunia dalam beberapa dekade terakhir.

Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN memiliki ekonomi yang berkembang pesat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh sektor-sektor seperti pertanian, manufaktur, dan jasa. Sementara itu, Malaysia memiliki ekonomi yang beragam dan didorong oleh faktor-faktor seperti teknologi, pendidikan, serta layanan keuangan. Vietnam sendiri telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang sangat luar biasa beberapa tahun belakangan. Ekonomi negara ini didorong oleh sektor manufaktur yang kuat, ekspor, dan investasi asing yang sangat signifikan. Filipina sendiri memiliki ekonomi yang didorong oleh sektor seperti *Business Process Outsourcing (BPO)*, konstruksi, dan layanan finansial. Di lain sisi, Kamboja juga memperlihatkan tren yang baik dalam pertumbuhan ekonominya meskipun tidak sebaik negara-negara lainnya. Sektor ekonomi kamboja ditopang oleh sektor konstruksi, pariwisata, dan juga tekstil. Sementara itu, Laos, meskipun memiliki ekonomi yang lebih kecil, telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang baik. Investasi asing memegang peranan yang cukup penting disini.

Sayangnya, pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020, merupakan sebuah tantangan yang sangat berat bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara

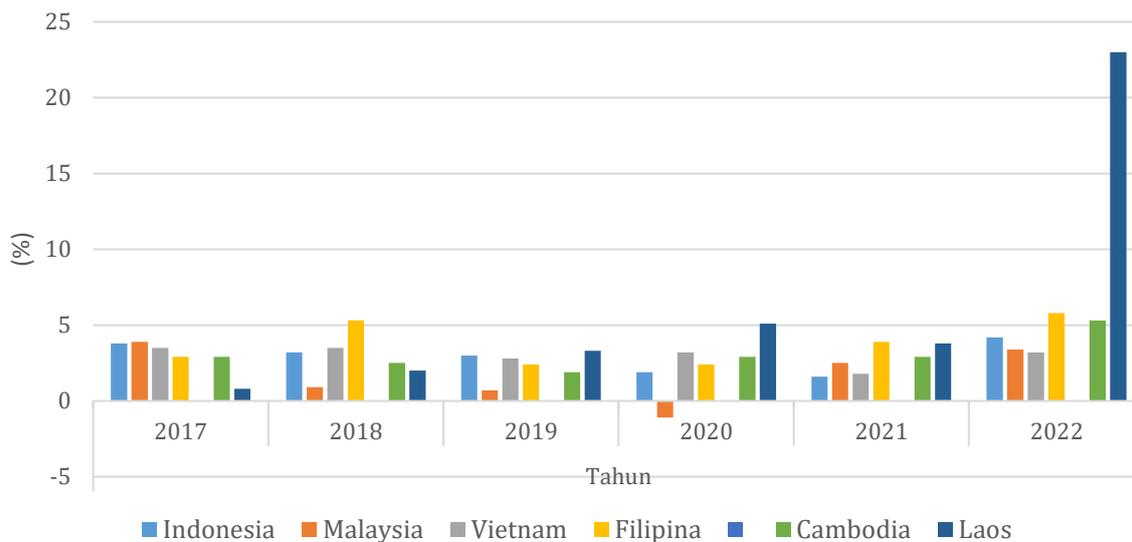
berkembang ASEAN ini. Bahkan, beberapa negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan tersebut sangat bisa dimaklumi jika kita melihat dampak yang telah disebabkan oleh Pandemi Covid 19 terhadap perekonomian secara global. Untuk lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi ke-6 negara berkembang di ASEAN tersebut, bisa dilihat pada grafik yang ada di bawah ini.



Gambar 3. Data pertumbuhan PDB di 6 negara berkembang ASEAN 2017-2022 (%)

Sumber : World Bank (diolah)

Di negara berkembang sendiri, Inflasi masih menjadi suatu permasalahan yang cukup sering dibicarakan. Indonesia, dari tahun 2017-2022 memiliki nilai inflasi dengan rata-rata sebesar 2,95%. Nilai ini bisa dibilang termasuk rendah untuk negara dengan perekonomian sebesar Indonesia. Hal ini tentu saja merupakan suatu katalis yang cukup baik bagi perekonomian Indonesia. Sementara itu, Malaysia mempunyai rata-rata yang lebih rendah jika dibanding dengan Indonesia yaitu sebesar 1,72%. Ada satu hal yang tidak biasa dari tingkat inflasi Malaysia ini pada tahun 2020 yang mempunyai nilai minus yaitu sebesar -1,1%. Vietnam sendiri sebagai salah satu negara ASEAN dengan pertumbuhan perekonomian terbaik mempunyai rata-rata tingkat inflasi sebesar 3%. Sementara itu Filipina mempunyai rata-rata 3,78%. Inflasi di Filipina ini sempat mengalami peningkatan yang cukup besar pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,8% atau 1,9% YoY. Sama halnya dengan Filipina, Kamboja juga mengalami kenaikan tingkat inflasi sebesar 2,4% YoY menjadi 5,3% pada tahun 2022. Selama tahun 2017-2022 sendiri, rata-rata tingkat inflasi di Kamboja adalah sebesar 3,07%. Beda halnya dengan negara-negara lain yang sudah dibahas di atas, Laos mempunyai rata-rata tingkat inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,3% dalam 6 tahun terakhir. Bahkan, pada tahun 2022, Inflasi di Laos melonjak sangat jauh yaitu sebesar 23% atau 19,2% YoY. Untuk melihat lebih jelas tingkat inflasi ke-6 negara berkembang di ASEAN tersebut bisa dilihat pada grafik yang ada di bawah ini.



Gambar 4. Data Inflasi Negara 6 Berkembang ASEAN 2017-2022 (%)

Sumber : UNDP (diolah)

Berdasarkan semua uraian di atas, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa PMA memiliki peran yang sangat vital dalam membantu perekonomian dari suatu negara berkembang seperti negara-negara di ASEAN. Oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan penelitian berikut: “Bagaimana pengaruh korupsi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap penanaman modal asing langsung di negara berkembang ASEAN?”.

KAJIAN PUSTAKA

Penanaman Modal Asing

Menurut Krugman (2000) yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Lebih lanjut, menurut Kindleberger (dalam Krugman, 1969), pada dasarnya FDI lebih mengacu pada transfer kontrol daripada transfer modal.

Teori *The OLI Framework* dikemukakan oleh John Dunning (1997,1981, 1988) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing melalui teori rancangan ektis (Rahajeng, 2016). Dalam rancangan teori ditetapkan suatu set yang terdiri dari tiga persyaratan yang diperlukan apabila sebuah perusahaan akan masuk dalam penanaman modal asing. Adapun tiga persyaratan tersebut adalah:

1. Keunggulan spesifik perusahaan, dimana perusahaan harus memiliki keunggulan spesifik, terutama keunggulan kepemilikan neto jika berhadapan dengan perusahaan negara lain dalam melayani pasar tertentu terutama pasar luar negeri. Dalam hal ini terkait dengan kepemilikan teknologi, keterampilan manajerial, pemasaran, diferensiasi produk, merek dagang, skala ekonomi, dan keperluan modal yang besar untuk pabrik dengan ukuran efisien minimum.

2. Keunggulan internalisasi, yaitu kepentingan terbaik perusahaan untuk menggunakan keunggulan kepemilikan khas daripada melisensikan kepada pemilik asing.
3. Keunggulan spesifik negara, yaitu hal yang dapat dimanfaatkan bagi perusahaan yang berlokasi di luar negeri atau negara tuan rumah. Misalkan, sumber daya alam, tenaga kerja dengan biaya yang rendah, dan kepastian

Hymer adalah seorang ekonom yang mengembangkan teori FDI pada tahun 1960-an. Teori yang ia kemukakan dipublikasikan dalam karyanya yang berjudul *"The International Operation of National Firms, A Study Of Foreign Investment"*. Dalam karyanya tersebut, ia mengemukakan suatu pandangan baru tentang alasan kenapa perusahaan multinasional memutuskan untuk berinvestasi di luar negeri.

Menurut Hymer (1960), FDI merupakan hasil dari keputusan perusahaan multinasional untuk memperluas operasi bisnisnya ke luar negeri dengan tujuan untuk meningkatkan produksi serta menggaet pasar yang baru. Lebih lanjut, menurut Hymer, keputusan untuk melakukan penanaman modal tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor kekuasaan dan kontrol yang sekiranya bisa didapatkan oleh si investor. Selain itu, tingkat investasi bukan hanya dipengaruhi faktor kondisi pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi nonekonomi seperti politik serta regulasi di negara yang akan diberikan modal.

Korupsi

Lembaga Transparency International (TI) mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri. Korupsi ini dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan, melemahkan demokrasi, menghambat pembangunan ekonomi, dan memperburuk ketimpangan, kemiskinan, perpecahan sosial, dan krisis lingkungan.

Salah satu cara untuk melihat tingkat korupsi dari suatu negara adalah dengan melihat data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang disediakan oleh Lembaga TI. Untuk menentukan indeks ini, Lembaga TI menggunakan setidaknya 3 kombinasi data dari 13 survei dan penilaian berbeda terhadap korupsi. Untuk mengumpulkan data ini ada beberapa langkah yang dilakukan oleh lembaga TI yaitu :

1. Melakukan survei pendapat publik terhadap warga negara di berbagai negara untuk menilai persepsi mereka tentang tingkat korupsi yang terdapat di negara mereka.
2. Data dari lembaga dan pengamat korupsi internasional seperti Bank Dunia, IMF, dan lembaga yang lainnya.
3. Evaluasi dan penilaian dari para ahli.

Menggunakan data dari negara yang bersangkutan seperti dari kehakiman.

IPK ini menggunakan skala 0-100, di mana semakin kecil skor indeks dari suatu negara maka negara tersebut tingkat korupsinya semakin tinggi. Begitu pun sebaliknya, semakin besar skor indeks dari suatu negara, berarti tingkat korupsi di negara tersebut semakin rendah (*Transparency.org*).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan nyata dari PDB perkapita dari tahun ke tahun (Samuelson, 2010). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut (Boediono, 2002). Lebih lanjut, menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah peningkatan hasil output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat. Terdapat 3 komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Akumulasi modal, meliputi semua investasi tanah, peralatan fisik, sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja.
2. Pertumbuhan penduduk atau pertumbuhan tenaga kerja
3. Perkembangan teknologi atau pendekatan yang baru dalam menyelesaikan suatu pekerjaan

Terdapat beberapa tahap pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan dilalui oleh setiap negara menurut Rostow yaitu :

1. Tahap masyarakat tradisional, yaitu suatu tahap dimana perekonomian suatu negara masih didominasi dengan sistem produksi tradisional.
2. Tahap prasyarat lepas landas yaitu tahap dimana perekonomian suatu negara memasuki fase dimana terjadi perubahan secara sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Masyarakat mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor industri.
3. Tahap lepas landas, yaitu tahap yang telah berhasil menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Pada tahap ini sektor industri dan perdagangan berkembang pesat dan menjadi sektor yang dominan dalam penelitian.
4. Tahap menuju kedewasaan yaitu tahap dimana terjadi diversifikasi ekonomi dan peningkatan kualitas SDM. Pada tahap ini, sektor jasa dan teknologi mulai berkembang pesat serta menjadi sektor yang dominan dalam perekonomian.
5. Tahap konsumsi tinggi yaitu tahap dimana perekonomian suatu negara mengalami peningkatan konsumsi masyarakat serta terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap ini, sektor yang mendominasi adalah sektor jasa dan teknologi serta perdagangan internasional.

Inflasi

Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu (Jogiyanto, 2016). Inflasi yang berlangsung lama sering kali disebabkan oleh kebijakan moneter yang longgar. Jika jumlah uang beredar tumbuh terlalu besar dibandingkan dengan ukuran perekonomian, nilai unit mata uang akan berkurang; dengan kata lain, daya beli turun dan harga naik. Hubungan antara jumlah uang beredar dan ukuran perekonomian disebut teori kuantitas uang dan merupakan salah satu hipotesis tertua dalam ilmu ekonomi (IMF, 2023).

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori salah satunya adalah dikelompokkan berdasarkan penyebabnya yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi.
2. *Cost Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya faktor produksi.
3. *Bottle Neck Inflation*, yaitu inflasi yang dipicu oleh adanya hambatan atau kendala dalam pasokan barang dan jasa yang mengakibatkan peningkatan harga.

Angka inflasi dapat dihitung dengan dengan beberapa metode. World Bank menghitung angka inflasi dengan menggunakan tingkat pertumbuhan tahunan deflator implisit PDB dan juga menggunakan Indeks Harga konsumen (IHK). Deflator implisit PDB adalah rasio antara PDB nominal dan PDB riil. Deflator implisit PDB mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi. Angka inflasi yang dihasilkan menunjukkan tingkat perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Selain itu, World Bank juga memantau angka inflasi di negara-negara yang menjadi fokus kerja sama (World Bank, 2023).

Hubungan Antara Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi pada Penanaman Modal Asing Langsung

Tingkat korupsi mempengaruhi jumlah aliran masuk dari penanaman modal asing langsung. Hal ini karena korupsi telah menyebabkan munculnya ketidakpastian dan memperkuat kesan buruk dari negara tersebut. Korupsi yang tidak terkontrol bisa saja berefek ke keberlanjutan pemerintahan yang mana hal tersebut bisa saja menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, para investor akan berpikir dua kali sebelum melakukan investasi di negara dengan korupsi yang tinggi (Hymer 1960).

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan oleh adanya variabel internal yang mempengaruhi penanaman modal asing oleh negara investor seperti stabilitas politik di negaranya, perekonomian di negaranya, modal yang dimiliki, tenaga kerja ahli yang dimiliki, teknologi, dan inovasi (Ihsan, 2017).

Inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penanaman modal asing. Hal ini akan terjadi apabila tidak terdapat perubahan yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Salah satu alasan kenapa inflasi tidak berpengaruh adalah ketika nilai inflasi mengalami kenaikan atau mengalami penurunan dapat memberikan efek yang menguntungkan untuk investor asing. Ketika inflasi naik akan mengakibatkan meningkatnya jumlah uang yang ada di masyarakat dan akan menaikkan minat konsumsi masyarakat sehingga para investor tidak terlalu khawatir akan hal itu (Purnama, 2022)

Beberapa studi terdahulu yang terkait dengan studi yaitu penelitian yang dilakukan Karim, dkk (2018) dengan fokus di negara ASEAN dan menggunakan data panel dengan periode penelitian dari tahun 1995 sampai tahun 2014 yang terdiri dari indeks persepsi korupsi, indeks harga konsumen, penanaman modal asing langsung, dan produk domestik bruto. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model estimasi data panel. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara dengan tingkat korupsi yang lebih rendah dan pasar yang lebih besar memiliki daya tarik yang lebih besar untuk mendatangkan Penanaman Modal Asing.

Ouhibi, Zoudi, dan Hammami (2017) dengan judul penelitian *The Nexus Between Foreign Direct Investment, Economic Growth and Public Debt In The Southern Mediterranean Countries*. Penelitian ini meneliti keterkaitan antara penanaman modal asing, utang pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi di 9 negara mediterania. Model yang digunakan adalah forgenCobb-Douglass. Dalam Penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat utang dengan investasi asing langsung. Sementara itu, ditemukan adanya hubungan dua arah dari pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing.

Omankhanlen (2011) dengan judul penelitian *The effect of Exchange Rate and Inflation on Foreign Direct Investment and It's Relationship With Economic Growth in Nigeria*. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap investasi asing langsung dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear. Data yang digunakan adalah data dengan periode 30 tahun. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa PMA mengikuti pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh keterbukaan perdagangan yang melihat masuknya beberapa perusahaan besar khususnya perusahaan telekomunikasi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap PMA.

METODE

Penelitian ini berlokasi di negara 6 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, Kamboja, dan Laos. Lokasi tersebut menjadi pilihan peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai dampak dari variabel yang diteliti terhadap Penanaman Modal Asing. Selain itu, pemilihan negara tersebut berkaitan dengan ketersediaan data yang akan diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data kuantitatif dengan jenis data panel. Data-data yang diperoleh untuk penelitian ini bersumber dari berbagai sumber terpercaya dalam domain ekonomi dan perdagangan internasional. Sumber data utama meliputi Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD), dan World Bank. Data tersebut diperoleh melalui akses ke situs web resmi masing-masing Lembaga, yang menyediakan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang didapatkan ini diolah terlebih dahulu menggunakan Microsoft Excel sebelum diolah lebih lanjut menggunakan *software* Eviews.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)*. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Persamaan matematis dari model yang akan digunakan, yaitu:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Keterangan :

$\ln Y_{it}$ = Penanaman Modal Asing Langsung Periode 2012-2022

β_0 = Konstanta

X_{1it} = Indeks Persepsi Korupsi 6 negara Periode 2012-2022

X_{2it} = Pertumbuhan Ekonomi 6 negara Periode 2012-2022

X_{3it} = Inflasi 6 negara 2012-2022

e = *error*

Untuk menghindari hasil yang bias, maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan, yakni sebagai berikut :

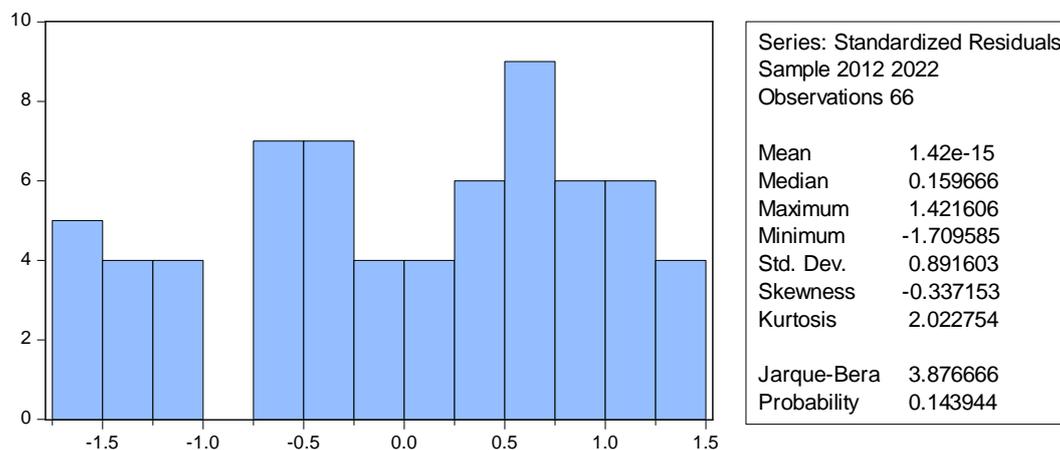
1. Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.
2. Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas, dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual atau homoskedastisitas. Untuk melihat ada tidaknya homoskedastisitas dapat dilakukan melakukan Glejser

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Jika nilai probability > 0.05 maka data terdistribusi normal. Namun jika nilai probability < 0.05 maka data tidak terdistribusi normal.



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian multikolinearitas dengan menggunakan e-views 10. Berdasarkan Gambar 5, nilai probability jarque-Bera 0,1439 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.196407	0.171634
X2	0.196407	1.000000	0.027168
X3	0.171644	0.027168	1.000000

Sumber : Data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian multikolinearitas dengan menggunakan e-views 10. Dari pengujian pada tabel menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen semuanya menunjukkan angka kurang dari 0,80, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bentuk pengujian untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser.

Tabel 2. Hasil uji heteroskedastisitas

F-statistic	2.132912	Prob. F(3,62)	0.1051
Obs*R-squared	6.174333	Prob. Chi-Square(3)	0.1034

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian multikolinearitas dengan menggunakan e-views 10. Berdasarkan tabel di atas, nilai *probability* Chi-Square 0.1051 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Regresi

Model regresi data panel yang digunakan adalah model dengan pendekatan *ordinary least square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen. Berikut hasil analisis model regresi linier berganda:

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Standar Error	Prob
Konstanta	13,0857	0,84101	0.0000
Korupsi	-0,06699	0,01304	0,0000
Pertumbuhan Ekonomi	0,02001	0,03670	0,5875
Inflasi	-0,03647	0,03838	0,4277
Pro_F-Statistik	0,0000	Adjusted R ²	0,2897
F_Stat	9,8396		

Sumber: Data diolah

Hubungan antara Korupsi (X1) terhadap tingkat PMA (Y) di negara berkembang ASEAN

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa probabilitas variabel korupsi (X1) adalah $0.0000 < 5\%$. Adapun nilai koefisien untuk variabel korupsi adalah -0,06699, yang berarti apabila Korupsi naik 1% maka tingkat PMA akan menurun sebesar 6,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel korupsi dengan tingkat PMA di Negara Berkembang ASEAN.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap tingkat PMA (Y) di negara berkembang ASEAN

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi (X2) adalah $0,5875 > 0,05$. Adapun nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah $0,02001$, yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat PMA akan meningkat sebesar 2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan tingkat PMA di Negara Berkembang ASEAN.

Hubungan antara inflasi (X3) terhadap tingkat PMA (Y) di negara berkembang ASEAN

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa probabilitas variabel inflasi (X3) adalah $0,4277 > 0,05$. Adapun nilai koefisien untuk variabel inflasi adalah sebesar $-0,03647$ yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat PMA akan menurun sebesar 3,6 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel inflasi dengan tingkat PMA di Negara Berkembang ASEAN.

Pembahasan

Pengaruh Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Negara Berkembang ASEAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000 , yang lebih kecil dari $0,05$, menandakan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat Penanaman Modal Asing Langsung (PMA). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat korupsi di suatu negara, semakin rendah jumlah PMA yang masuk. Sebaliknya, negara dengan tingkat korupsi yang rendah cenderung lebih menarik bagi investor. Koefisien yang diperoleh dari variabel korupsi adalah $-0,06699$, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam korupsi akan menyebabkan penurunan PMA sebesar 6,9%. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Karim et al. (2018), Setyadharma (2007), dan Purnama (2022), yang juga mencatat adanya hubungan negatif antara korupsi dan PMA.

Tinggi rendahnya korupsi berimplikasi pada meningkatnya ketidakpastian, yang merupakan salah satu faktor utama yang dihindari oleh investor saat mengambil keputusan investasi. Lebih lanjut, korupsi merugikan efisiensi dan inovasi karena sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk proses produksi dan inovasi dialihkan menjadi biaya korupsi. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara berkembang di ASEAN untuk menerapkan kebijakan yang menanggulangi korupsi, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Negara Berkembang ASEAN

Hasil penelitian didapat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,5875 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penanaman modal asing langsung di negara berkembang ASEAN. Adapun nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,02001, yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat PMA akan meningkat sebesar 2%. Angka dari koefisien pertumbuhan ekonomi ini meskipun bernilai positif tetapi bisa dibilang angkanya sangat kecil sehingga pengaruhnya bisa diabaikan.

Ada banyak hal yang mendasari kenapa kenapa variabel pertumbuhan ekonomi tidak menjadi faktor yang diperhatikan ketika melakukan investasi. Salah satunya karena kualitas dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dalam beberapa kasus, suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi bisa saja ditopang oleh utang yang tinggi atau ditopang oleh sektor yang tidak berkelanjutan yang mana hal tersebut tentu saja berbahaya untuk keberlangsungan bisnis dan investasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Negara Langsung Berkembang ASEAN

Hasil penelitian didapat bahwa inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,4277 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di negara berkembang ASEAN. Adapun nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah $-0,03647$, yang berarti apabila inflasi naik 1% maka tingkat PMA akan mengalami penurunan sebesar 3%. Angka dari koefisien inflasi ini meskipun bernilai negatif tetapi bisa dibilang angkanya sangat kecil sehingga pengaruhnya bisa diabaikan.

Ada banyak alasan yang menyebabkan kenapa inflasi ini dianggap tidak dapat mempengaruhi tingkat penanaman modal asing secara signifikan. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah ketika nilai inflasi mengalami kenaikan atau mengalami penurunan, dalam kedua kondisi tersebut, tetap saja investor dapat mendapatkan celah untuk meraih hasil investasi yang positif.

KESIMPULAN

Korupsi memiliki dampak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) di negara berkembang ASEAN. Tingginya tingkat korupsi menciptakan ketidakpastian politik yang dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Ketidakpastian ini tidak hanya menghambat aliran investasi, tetapi juga memengaruhi efisiensi dan inovasi dalam proses produksi, yang pada gilirannya berdampak pada imbal hasil investasi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap PMA. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat terlihat menggembirakan, hal ini sering kali disebabkan oleh utang yang tinggi atau sektor-sektor yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, investor cenderung tidak menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

Inflasi, meskipun sering dipandang sebagai variabel yang penting, juga tidak memiliki pengaruh langsung terhadap PMA. Konsep elastisitas permintaan menunjukkan bahwa perubahan harga akibat inflasi tidak terlalu memengaruhi permintaan barang dan jasa yang bersifat inelastis, sehingga investor tidak terlalu khawatir dengan fluktuasi harga yang mungkin terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Hymer dan OLI Framework dari Dunning, yang menekankan bahwa faktor-faktor non-ekonomi, seperti korupsi, stabilitas politik, dan kepastian hukum, lebih penting bagi keputusan investasi dibandingkan variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Implikasi praktis dari temuan ini menyoroti pentingnya penegakan hukum dan upaya pemberantasan korupsi untuk menciptakan lingkungan investasi yang lebih baik. Negara-negara berkembang ASEAN perlu fokus pada reformasi yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas untuk menarik lebih banyak PMA. Untuk agenda penelitian ke depan, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak faktor-faktor non-ekonomi lainnya, serta menganalisis bagaimana kebijakan yang berfokus pada pemberantasan korupsi dapat mempengaruhi aliran investasi. Keterbatasan penelitian ini termasuk fokus yang terbatas pada negara-negara tertentu dalam kawasan ASEAN, yang dapat memengaruhi generalisasi hasil, serta perlunya metode penelitian yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi interaksi antara variabel-variabel tersebut secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Andreica, C., & Maricescu, D. L. (2011). Foreign direct investment - support for development. *Metalurgia International*, 16(11), 95-97.
- Checherita-Westphal, C., & Rother, P. (2012). The impact of high government debt on economic growth and its channels: An empirical investigation for the euro area. *European Economic Review*, 56(7), 1392-1405. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2012.06.007>
- Global Economy. 2023 foreign Direct Investmen, Percent of GDP – Country Rankings.
- Global Economy. 2023. Government Debt as percent of GDP, 2021 – Country Rankings.
- Hsiao, C. (2007). Rejoinder on: Panel data analysis-advantages and challenges. *Test*, 16(1), 56-57. <https://doi.org/10.1007/s11749-007-0055-9>
- Hymer, S. H., & Hymer, S. H. (1960). *The International Operation of National Firms, A Study Of Foreign Investmen.*
- Ihsan, M. F. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Netto, Upah, Dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(1), 1-19.
- Karim, B. A., Karim, Z. A., & Nasharuddin, M. N. (2018). Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5: A Panel Evidence. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 145-156. <https://doi.org/10.47291/efi.v64i2.594>

- Krugman, P. (2000). Chapter Author : Paul Krugman Fire-Sale FDI. National Bureau of Economic Research, January, 43–60.
- Kurtishi-Kastrati, S. (2013). Impact of FDI on Economic Growth: An Overview of the Main Theories of FDI and Empirical Research. *European Scientific Journal*, 9(7), 56–77.
- Lutfi Rahmawati Margaining Rahajeng. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Foreign Direct Investmen (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam) Periode 1995-2014. 14(02), 144–150.
- Mallampally, P., & Sauvart, K. P. (1999). Foreign direct investment in developing countries. *Finance and Development*, 36(1), 34–37. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2022.1609>
- Mankiw, N. G. (2011). *Macroeconomia*.
- Margareth, R. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia Pada Tahun 2013-2016.
- Omankhanlen, A. E. (2011). The Effect of Exchange Rate and Inflation on Foreign Direct Investment and Its Relationship with Economic Growth in Nigeria. *Economics and Applied Informatics*, 17(1), 16. <http://www.ann.ugal.ro/eco/Review.htm%5Cnhttp://ezproxy.lib.monash.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ecn&AN=1285444&site=ehost live&scope=site>
- Oner, Imf.org. 2023. Inflation: Price on the Rise.
- Purwaningsih, V. T., & Nida, R. (2019). the Effect of Formal Sector Workers and Women Head of Households on Welfare in East Java. *East Java Economic Journal*, 3(1), 87–107. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v3i1.28>
- Salike, N. (2016). Role of human capital on regional distribution of FDI in China: New evidences. *China Economic Review*, 37, 66–84. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.11.013>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *The Developed and Developing World Income*.
- UNCTADStats. 2023. Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$) - South Asia.
- UNCTADStats. 2023. Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$) - OECD Members.
- UNDP. 2023. Human development summary capturing achievements in the HDI and complementary metrics that estimate gender gaps, inequality, planetary pressures and poverty.
- World Bank. 2023. GDP growth (Annual %) – Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, Cambodia, Laos.
- Zouidi, N. (2017). The nexus between foreign direct investment , economic growth and public debt in the Sourthern Mediterranean countries. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 18(1), 1533–3604.